

INSTRUKSI MENGENAI DOA PENYEMBUHAN

(INSTRUCTION ON PRAYER FOR HEALING)



Dipublikasikan oleh:
KONGREGASI UNTUK
AJARAN IMAN
tentang
Doa untuk Pemulihan Kesehatan
Roma, 14 September 2000 -
Pesta Kemenangan Salib Suci

Terbatas untuk Kalangan Sendiri

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA

Jakarta, Januari 2001

Seri Dokumen Gerejawi No. 61

**INSTRUKSI MENGENAI
DOA PENYEMBUHAN**
(*INSTRUCTION ON PRAYER FOR HEALING*)

Dipublikasikan oleh:
Kongregasi untuk Ajaran Iman
tentang
Doa untuk Pemulihan Kesehatan
Roma, 14 September 2000 -
Pesta Kemenangan Salib Suci

Alih bahasa: RD. M. Purwanto

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA
Jakarta, Januari 2001

Seri Dokumen Gerejawi No. 61

INSTRUKSI MENGENAI DOA PENYEMBUHAN
(Instruction on Prayer for Healing)

Dipublikasikan oleh:
Kongregasi untuk Ajaran Iman
Tentang Doa untuk Pemulihan Kesehatan
Roma, 14 September 2000 –
Pesta Kemenangan Salib Suci

Diterjemahkan oleh : R. Hardawiryana SJ dari dari Libreria Editrice Vaticana
(edisi bahasa Inggris)

Hak Cipta Terjemahan
dalam bahasa Indonesia : © DOKPEN KWI

Diterbitkan oleh : Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
Alamat : Jalan Cikini 2 No 10, JAKARTA 10330
Telp./Faks.: (021) 3901003
E-mail: dokpen@kawali.org ; kwidokpen@gmail.com

Pembayaran Administrasi : 1. Rekening di KWI.
2. Bank.

Kebijakan tentang penerbitan terjemahan Seri Dokumen Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut:*
 - a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung-jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli / resmi.*

Cetakan Pertama : Januari 2001

Isi di luar tanggung jawab Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor.

KATA PENGANTAR

Dokumen Gerejawi yang kami sajikan berikut ini adalah berupa sebuah “Instruksi Mengenai Doa Penyembuhan” yang dipublikasikan oleh Kongregasi untuk Ajaran Iman. Adapun isi dari dokumen ini tentang Doa Pemulihan Kesehatan. Instruksi ini dipublikasikan atas dorongan bahwa “Manusia dipanggil pada kegembiraan. Namun demikian setiap hari mereka mengalami banyak bentuk penderitaan dan kesakitan”. Dalam janji yang Tuhan adakan adalah tentang keselamatan, serta mewartakan kegembiraan dengan sepenuh hati yang datang dari pembebasan dan penderitaan. Maka oleh karena itu dengan mengandaikan penerimaan kehendak Allah, keinginan orang sakit akan penyembuhan itu baik dan sangat manusiawi, terutama jika itu berupa doa yang disampaikan kepada Allah dengan penuh keyakinan dan kepercayaan.

Semoga terbitan terjemahan ini bermanfaat. Untuk itu patut disampaikan ucapan terimakasih kepada Rm. M. Purwatmo, Pr. yang telah menerjemahkan naskah dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Salam dalam kasih Kristus,

F.X. Sumantara Siswoyo, Pr.

Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	3
Daftar Isi	4
Pendahuluan	5
BAGIAN I : ASPEK DOKTRINAL	7
1. Sakit dan Penyembuhan: Makna dan Nilainya dalam tata keselamatan	7
2. Keinginan akan penyembuhan dan doa untuk memperoleh penyembuhan	11
3. “Karisma Penyembuhan” dalam Perjanjian Baru	13
4. Doa untuk memperoleh penyembuhan dari Allah dalam tradisi Gereja	15
5. “Karisma Penyembuhan” dalam konteks zaman sekarang	17
BAGIAN II : NORMA DISIPLINER	19

KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN

**INSTRUKSI MENGENAI DOA
PENYEMBUHAN**

PENDAHULUAN

Kerinduan akan kebahagiaan, yang berakar secara mendalam dalam hati manusia, selalu disertai oleh keinginan untuk bebas dari sakit dan mampu memahami maknanya bila mengalaminya. Ini merupakan gejala manusiawi, yang dengan cara tertentu melibatkan setiap orang dan yang menemukan gemanya yang khas dalam Gereja, di mana sakit dipahami sebagai sarana kesatuan dengan Kristus dan sarana pemurnian rohani. Selain itu, bagi mereka yang berhadapan dengan orang sakit, itu merupakan kesempatan untuk menjalankan kasih. Tetapi ini bukan semuanya, sebab sakit, sebagaimana bentuk-bentuk penderitaan manusia yang lain, merupakan saat yang penting untuk berdoa, untuk memohon rahmat maupun untuk memohon kemampuan untuk menerima sakitnya dalam semangat iman dan kesesuaian dengan kehendak Tuhan, maupun untuk memohon penyembuhan.

Oleh karena itu, doa untuk pemulihan kesehatan merupakan bagian dari pengalaman Gereja sepanjang jaman, termasuk jaman kita. Apa yang dalam arti tertentu baru ialah berkembangnya pertemuan-pertemuan doa, kadang-kadang digabungkan dengan perayaan liturgi, dengan maksud untuk memperoleh kesembuhan dari Allah. Dalam beberapa kasus, terjadinya penyembuhan diwartakan, dengan membangkitkan pengharapan akan gejala yang

sama dalam pertemuan lain yang semacam. Dalam konteks ini, kerap kali daya tarik dibuat oleh pernyataan akan adanya karisma penyembuhan.

Pertemuan doa untuk memperoleh penyembuhan tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai penegasannya secara tepat dari perspektif liturgis; ini merupakan tanggungjawab khusus pemegang wewenang Gereja, yang harus menjaga dan memberikan norma-norma yang tepat untuk jalannya perayaan liturgis.

Oleh karena itu, selayaknyalah untuk menerbitkan Instruksi, sesuai dengan kanon 34 dari Kitab Hukum Kanonik, terutama untuk membantu Ordinaris wilayah sehingga umat beriman dapat dibimbing dengan baik dalam persoalan ini, melalui peningkatan apa yang baik dan perbaikan dari apa yang harus dihindari. Namun demikian, perlulah bahwa penentuan disipliner diberikan referensi dalam kerangka doktrinal yang cukup beralasan, untuk menjamin pendekatan yang tepat dan untuk memperjelas alasan di balik norma. Karena alasan tersebut, bagian disipliner didahului oleh uraian mengenai rahmat penyembuhan dan doa-doa untuk penyembuhan.

I. ASPEK DOKTRINAL

1. Sakit dan Penyembuhan: makna dan nilainya dalam tata keselamatan

“Manusia dipanggil pada kegembiraan. Namun demikian setiap hari mereka mengalami banyak bentuk penderitaan dan kesakitan”.¹ Karena itu, Tuhan dalam janji keselamatannya, mewartakan kegembiraan sepenuh hati yang datang dari pembebasan dari penderitaan (*bdk.* Yes 30:29; 35:10; Bar 4:29). Memang, Ia “yang membebaskan dari yang jahat” (Keb 16:8). Dari aneka macam bentuk penderitaan, penderitaan yang menyertai sakit selalu hadir dalam sejarah manusia, dan dengan demikian juga termasuk dalam keinginan terdalam dari manusia ialah untuk dibebaskan dari yang jahat.

Dalam Perjanjian Lama, “merupakan pengalaman umat Israel bahwa sakit secara rahasia terkait dengan dosa dan kejahatan”.² Di antara ancaman hukuman yang disampaikan oleh Tuhan terhadap ketidaksetiaan umat, sakit menduduki tempat yang menonjol (*bdk.* Ul 28:21-22, 27-29, 35). Orang sakit yang memohon penyembuhan kepada Tuhan mengakui bahwa telah secara adil dihukum oleh karena dosa-dosanya (*bdk.* Mzm 37; 40; 106: 17-21).

Namun demikian, sakit juga mengenai orang benar, dan orang heran mengapa. Dalam Kitab Ayub, pertanyaan ini memenuhi banyak halaman. “Meskipun benar bahwa bila dikaitkan dengan kesalahan penderitaan mempunyai makna penghukuman, tidaklah benar bahwa semua penderitaan merupakan akibat dari kesalahan dan mempunyai hakikat penghukuman. Tokoh orang benar Ayub merupakan bukti istimewa mengenai hal itu ... Dan bila Tuhan

¹ Yohanes Paulus II, *Anjuran Apostolik Christifideles Laici*, 53: AAS 81(1989), 498.

² *Katekismus Gereja Katolik*, No. 1502.

mengizinkan untuk menguji Ayub dengan penderitaan, ia membuatnya untuk menunjukkan kebenaran Ayub”.³

Meskipun sakit dapat mempunyai akibat positif seperti menunjukkan kesetiaan orang benar dan untuk memperbaiki kebenaran yang telah dilanggar oleh dosa, dan juga karena dapat membawa pendosa untuk menyesal dan mempersiapkan jalan pada pertobatan, bagaimanapun juga sakit tetaplah jahat. Karena alasan ini, nabiewartakan jaman yang akan datang di mana tidak akan ada lagi penyakit dan kelemahan, dan hidup tidak akan lagi diputuskan oleh kematian (*bdk. Yes 35:5-6; 65:19-20*).

Pertanyaan mengapa sakit juga menimpa orang benar mendapat jawabannya yang penuh dalam Perjanjian Baru. Perjumpaan Yesus dengan orang-orang sakit dalam pelayanan publiknya tidaklah suatu yang berdiri sendiri tetapi suatu yang terus menerus. Dia menyembuhkan banyak orang sakit melalui mujizat, sehingga penyembuhan ajaib mewarnai karyanya: “Yesus berkeliling ke semua kota dan desa, mengajar di rumah-rumah ibadat mereka, memaklumkan Injil Kerajaan Allah, dan menyembuhkan setiap penyakit dan kelemahan” (*Mat 9:35; bdk. 4:23*). Penyembuhan-penyembuhan itu merupakan tanda karya mesianisnya (*bdk. Luk 7:20-23*). Penyembuhan-penyembuhan itu menunjukkan kemenangan Kerajaan Allah atas setiap kejahatan, dan menjadi simbol pemulihan kesehatan dari seluruh pribadi manusia, jiwa dan badan. Penyembuhan berfungsi untuk menunjukkan bahwa Yesus mempunyai kuasa untuk mengampuni dosa (*bdk. Mrk 2:1-12*); penyembuhan merupakan tanda karya penyelamatan, sebagaimana nampak dalam penyembuhan orang lumpuh di kolam Betesda (*bdk. Yo 5:2-9, 19-21*) dan penyembuhan orang yang lahir buta (*bdk. Yo 9*).

Sebagaimana dikisahkan dalam Perjanjian Baru pewartaan Injil yang pertama disertai dengan banyak penyembuhan ajaib

³ Yohanes Paulus II, *Surat Apostolik Salvifici Doloris*, 11: AAS 76(1984), 212.

yang menyatakan kuasa pemakluman Injil. Hal ini merupakan janji Yesus yang bangkit, dan komunitas Kristiani yang pertama memberi kesaksian mengenai perwujudannya di tengah-tengah mereka: “Tanda-tanda ini akan menyertai mereka yang percaya ... mereka akan meletakkan tangan atas orang-orang sakit dan mereka akan sembuh” (Mrk 16:17-18). Khotbah Filipus di Samaria disertai dengan penyembuhan ajaib: “Filipus pergi ke suatu kota di Samaria dan memberitakan Mesias kepada orang-orang di situ. Ketika orang banyak itu mendengar pemberitaan Filipus dan melihat tanda-tanda yang diadakannya, mereka semua dengan bulat hati menerima apa yang diberitakannya itu. Sebab dari banyak orang yang kerasukan roh jahat keluarlah roh-roh itu sambil berseru dengan suara keras, dan banyak juga orang lumpuh dan orang timpang yang disembuhkan” (Kis 8:5-7). Santo Paulus menggambarkan pewartaan Injilnya dengan diwarnai oleh tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban yang dikerjakan oleh kuasa Roh Kudus: “Sebab aku tidak akan berani berkata-kata tentang sesuatu yang lain, kecuali tentang apa yang telah dikerjakan Kristus olehku, yaitu untuk memimpin bangsa-bangsa lain kepada ketaatan, oleh perkataan dan perbuatan, oleh kuasa tanda-tanda dan mujizat-mujizat dan oleh kuasa Roh” (Rm 15:18-19; *bdk.* 1 Tes 1:5; 1 Kor 2:4-5). Tidaklah sewenang-wenang mengira bahwa tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban, yang merupakan perwujudan dari kuasa Allah yang menyertai pewartaan Injil, dinyatakan dalam banyak tempat dengan penyembuhan ajaib. Keajaiban-keajaiban itu tidak terbatas pada pelayanan Santo Paulus, tetapi juga terjadi diantara umat beriman: “Apakah Ia yang menganugerahkan Roh kepada kamu dengan berlimpah-limpah dan yang melakukan mujizat di antara kamu, berbuat demikian karena kamu melakukan hukum Taurat atau karena kamu percaya kepada pemberitaan Injil? (Gal 3:5).

Kemenangan mesianis atas sakit, sebagaimana atas penderitaan manusiawi, tidak hanya terjadi melalui hilangnya sakit oleh penyembuhan ajaib, tetapi juga karena penderitaan sukarela dan

tak bersalah dari Kristus dalam sengsaranya memberikan setiap orang kemungkinan menyatukan dirinya dengan penderitaan Tuhan. Sesungguhnya, “Kristus sendiri, kendati tanpa dosa, menderita dalam segala macam kesakitan dan siksaan sengsara, dan menjadikan penderitaan semua orang sebagai penderitaannya sendiri: dengan demikian ia membawa kepenuhan apa yang telah ditulis mengenai Dia oleh nabi Yesaya (*bdk.* Yes 53:4-5).⁴ Tetapi ada lagi: “Pada salib Kristus tidak hanya penebusan diselesaikan melalui penderitaan, tetapi juga penderitaan manusia sendiri telah ditebus... Dalam menghasilkan penebusan melalui penderitaan, Kristus juga telah mengangkat penderitaan manusia pada tingkat penebusan. Dengan demikian setiap orang dalam penderitaannya dapat juga ambil bagian dalam penderitaan penebusan Kristus”.⁵

Gereja tidak hanya menyambut orang sakit sebagai penerima perawatannya yang penuh kasih, tetapi juga mengakui bahwa mereka “dipanggil untuk menghidupi panggilan manusiawi dan Kristianinya dan untuk ikut serta dalam pertumbuhan Kerajaan Allah dalam cara yang baru dan bahkan lebih bermakna. Kata-kata Rasul Paulus harus menjadi pendekatan mereka terhadap hidup atau, bahkan lebih baik, memberikan penerangan untuk mengizinkan mereka melihat makna rahmat dalam setiap situasi: ‘dalam dagingku aku mengenakan apa yang kurang dalam penderitaan Kristus untuk tubuhnya, yaitu Gereja’ (Kol 1:24). Tepatnya, untuk sampai pada perwujudannya, Sang Rasul terangkat dalam kegembiraan: ‘Aku bersukacita dalam penderitaan karena kamu’ (Kol 1:24)”.⁶ Itulah kegembiraan paskah, buah Roh Kudus, dan, seperti Santo Paulus, “dalam cara yang sama banyak orang sakit menjadi

⁴ *Rituale Romanum*, Ex Decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum, Auctoritate Pauli PP. VI promulgatum, *Ordo Unctionis Infirmorum eorumque Pastoralis Curae*, Editio typica, Typis Polyglottis Vaticanis, MCMLXXII, 2.

⁵ Yohanes Paulus II, *Surat Apostolik Salvifici Doloris*, 19: AAS 76 (1984), 225.

⁶ Yohanes Paulus II, *Anjuran Apostolic Christifideles Laici*, 53: AAS 81 (1989), 499.

pembawa 'sukacita yang dikerjakan oleh Roh Kudus dalam penderitaan' (1 Tes 1:6) dan menjadi saksi kebangkitan Yesus".⁷

2. Keinginan akan penyembuhan dan doa untuk memperoleh penyembuhan

Dengan mengandaikan penerimaan kehendak Allah, keinginan orang sakit akan penyembuhan itu baik dan sangat manusiawi, terutama bila dalam bentuk doa yang penuh kepercayaan yang disampaikan kepada Allah. Kitab Sirach menyerukan: "Anakku, bila kamu sakit, janganlah menunda-nunda, tetapi berdoa kepada Allah, yang akan menyembuhkan kamu" (Sir 38:9). Sejumlah Mazmur juga memohon penyembuhan (*bdk.* Mzm 6; 37; 40; 87).

Sejumlah besar orang sakit mendatangi Yesus dalam pelayanan publiknya, baik secara langsung maupun melalui saudara dan teman-teman mereka, mencari pemulihan kesehatan mereka. Tuhan menerima permohonan mereka dan Injil tidak memuat tanda-tanda celaan terhadap permohonan-permohonan tersebut. Tuhan hanya mengeluh tentang kurang percayanya mereka: "Jika Engkau dapat! Segala sesuatu mungkin bagi orang yang mempunyai kepercayaan" (Mrk 9:23; *bdk.* Mrk 6:5-6; Yo 4:48).

Tidak hanya pantas dipuji karena anggota-anggota umat beriman secara pribadi memohon penyembuhan bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain, tetapi Gereja dalam liturginya memohon kepada Tuhan bagi kesehatan orang sakit. Terutama, ada sakramen "yang secara khusus dimaksudkan untuk menguatkan mereka yang sedang dicoba oleh sakit, yaitu Sakramen Pengurapan Orang Sakit".⁸ "Gereja tidak pernah berhenti merayakan sakramen ini bagi anggota-anggotanya dengan pengurapan dan doa imam-imam, seraya mempercayakan mereka yang sakit pada Tuhan yang sengsara

⁷ *Ibid*, 53.

⁸ *Katekismus Gereja Katolik*, No. 1511.

dan dimuliakan, supaya Ia membangkitkan dan menyelamatkan mereka”.⁹ Dalam pemberkatan minyak sebelum pengurapan, Gereja berdoa: “Jadikanlah minyak ini obat bagi semua yang diurapi dengannya; sembuhkan mereka dalam tubuh, jiwa dan roh, dan bebaskan mereka dari setiap penderitaan”¹⁰ dan kemudian, dalam dua doa pertama sesudah pengurapan, dimohon penyembuhan orang yang sakit itu.¹¹ Karena sakramen merupakan janji dari Kerajaan Allah yang akan datang, sakramen juga merupakan pewartaan kebangkitan, ketika “tidak akan ada lagi kematian atau perkebangan, ratap atau penderitaan, sebab yang lama telah berlalu” (Why 21:4). Lebih lagi, *Missale Romanum* memuat Missa untuk Orang Sakit yang disamping memohon rahmat spiritual juga memohon kesehatan bagi orang sakit.¹²

Dalam *Rumus Pemberkatan* dari *Rituale Romanum*, ada *Pedoman Pemberkatan Orang Sakit*, yang di dalamnya ada macam-macam doa untuk penyembuhan: dalam rumus kedua dari *Doa Permohonan*,¹³ dalam keempat *Doa pemberkatan untuk orang dewasa*,¹⁴ dalam kedua *Doa pemberkatan untuk anak-anak*,¹⁵ dan dalam doa *Upacara yang Singkat*.¹⁶

Jelaslah, pertolongan doa tidak mengecualikan, tetapi bahkan mendorong penggunaan cara-cara kodrati untuk menjaga dan memulihkan kesehatan, dan juga menuntun putra-putri Gereja untuk merawat orang sakit dan menolong mereka dalam badan dan

⁹ Bdk. *Rituale Romanum, Ordo Unctionis Infirmorum eorumque Pastoralis Curae*, 5.

¹⁰ *Ibid*, 75.

¹¹ Bdk. *Ibid.*, 77.

¹² *Missale Romanum*. Ex Decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum, Auctoritate Pauli PP. VI promulgatum, Editio typica altera, Typis Polyglottis Vaticanis, MCMLXXV, 838-839.

¹³ Bdk. *Rituale Romanum*, Ex Decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum, Auctoritate Ioannis Paulii II promulgatum, *De Benedictionibus*, Editio typica, Typis Polyglottis Vaticanis, MCMLXXXIV, 305.

¹⁴ Bdk. *Ibid.*, 306-309.

¹⁵ Bdk. *Ibid.*, nn. 315-316.

¹⁶ Bdk. *Ibid.*, 319.

roh, dengan berusaha mengatasi penyakit. Namun, “bagian dari rencana penyelenggaraan ilahi bahwa kita harus berjuang keras melawan sakit dan dengan hati-hati mencari berkat kesehatan yang baik ...”.¹⁷

3. “Karisma Penyembuhan” dalam Perjanjian Baru

Penyembuhan yang menakjubkan tidak hanya meneguhkan kuasa pewartaan Injil pada jaman Apostolik, tetapi Perjanjian Baru juga menunjuk pada Yesus yang secara khusus memberikan kuasa untuk menyembuhkan orang sakit pada para rasul dan para pewarta Injil yang pertama. Dalam panggilan kedua belas murid untuk perutusan pertama mereka, menurut ceritera Mateus dan Lukas, Yesus memberi mereka “kuasa untuk mengusir roh-roh jahat dan menyembuhkan segala penyakit dan kelemahan” (Mat 10:1; *bdk.* Luk 9:1), dan memerintahkan mereka: “Sembuhkanlah orang sakit, bangkitkanlah orang mati, tahirkanlah orang kusta, usirlah setan-setan” (Mat 10:8). Dalam perutusan tujuh puluh dua murid, Tuhan memerintahkan mereka: “sembuhkanlah orang sakit” (Luk 10:9). Oleh karena itu, kuasa penyembuhan diberikan dalam konteks perutusan, tidak untuk kemuliaan mereka, tetapi untuk meneguhkan perutusan mereka.

Kisah Para Rasul menunjuk secara umum pekerjaan-pekerjaan ajaib yang dikerjakan oleh para rasul: “banyak mujizat dan tanda-tanda dikerjakan oleh para rasul” (Kis 2:43; *bdk.* 5:12). Itu merupakan perbuatan yang mentakjubkan yang menunjukkan kebenaran dan kuasa perutusan mereka. Namun demikian, selain dari keterangan umum singkat itu, Kisah Para Rasul menunjuk terutama pada penyembuhan ajaib yang dikerjakan oleh pewarta Injil secara personal: Stefanus (*bdk.* Kis 6:8), Filipus (*bdk.* Kis 8:6-

¹⁷ *Rituale Romanum, Ordo Unctionis Infirmorum eorumque Pastoralis Curae*, 3.

7), dan, terutama Petrus (*bdk.* Kis 3:1-10; 5:15; 9:33-34, 40-41) dan Paulus (*bdk.* Kis 14:3, 8-10; 15:12; 19:11-12; 20:9-10; 28:8-9).

Dalam penutup Injil Markus, seperti juga dalam Surat kepada jemaat di Galatia sebagaimana telah dilihat di atas, perspektifnya diperluas. Penyembuhan ajaib tidak hanya terbatas pada karya para rasul dan tokoh-tokoh sentral dari pewartaan Injil pertama. Dalam perspektif ini, penyebutan “karisma penyembuhan” dalam 1 Kor 12:9, 28, 30 menjadi sangat penting. Makna *karisma* pada hakikatnya sangat luas – “karunia berlimpah” – dan dalam konteks ini menunjuk “karunia untuk memperoleh penyembuhan” Rahmat ini, dalam bentuk plural, dihubungkan dengan masing-masing orang (*bdk.* 1 Kor 12:9), dan karenanya tidak dapat dimengerti dalam arti distributif, seperti karunia penyembuhan yang diterima mereka yang telah disembuhkan, tetapi lebih sebagai karunia yang diberikan kepada orang untuk memperoleh rahmat penyembuhan bagi yang lain. Karunia ini diberikan *oleh Roh yang satu*, tetapi tidak dikatakan secara rinci bagaimana orang itu memperoleh penyembuhan. Tidaklah tak beralasan kalau kita berpikir bahwa penyembuhan itu terjadi oleh karena doa, mungkin disertai dengan tindakan simbolis tertentu.

Dalam Surat Yakobus ditampilkan acuan tindakan Gereja, dengan perantaraan imam, diarahkan pada keselamatan – juga dalam arti fisik – si sakit. Tetapi hal ini tidak dapat dipahami sebagai penyembuhan ajaib; hal ini berbeda dengan “karisma penyembuhan” yang dimaksud oleh 1 Kor 12:9. “Kalau ada seorang di antara kamu yang sakit, baiklah ia memanggil para penatua jemaat, supaya mereka mendoakan dia serta mengolesnya dengan minyak dalam nama Tuhan. Dan doa yang lahir dari iman itu akan menyelamatkan orang sakit itu dan Tuhan akan membangunkan dia; dan jika ia telah berbuat dosa, maka dosanya itu akan diampuni” (Yak 5:14-15). Teks ini menunjuk pada tindakan sakramental: pengurapan orang sakit dengan minyak dan doa “atas dia” bukan hanya “baginya”, seolah-olah itu hanya suatu doa

perantara atau permohonan; doa itu lebih merupakan tindakan yang berdaya guna atas si sakit.¹⁸ Kata-kata “akan menyelamatkan” dan “akan membangunkan” tidak mengesankan suatu tindakan yang secara khusus atau terutama bertujuan untuk penyembuhan fisik, tetapi dalam arti tertentu mencakup penyembuhan fisik juga. Kata “menyelamatkan”, yang seperti pada umumnya digunakan pada Surat Yakobus menunjuk pada keselamatan rohani (*bdk.* Yak 1:21; 2:14; 5:20), dalam Perjanjian Baru juga digunakan dalam arti “menyembuhkan” (*bdk.* Mat 9:21; Mrk 5:28, 34; 6:56; 1):52; Luk 8:48); kata kedua, “membangunkan” yang juga pada saat yang sama mempunyai arti “bangkit” atau “menghidupkan”, digunakan juga untuk menunjuk tindakan “mengangkat” orang yang berbaring karena sakit, dengan menyembuhkan orang tersebut dengan cara yang mentakjubkan (*bdk.* Mat 9:5; Mrk 1:31; 9:27; Kis 3:7).

4. Doa untuk memperoleh penyembuhan dari Allah dalam tradisi Gereja.

Bapa-Bapa Gereja memandang wajar bila umat beriman memohon kepada Tuhan tidak hanya kesehatan jiwanya, tetapi juga kesehatan badannya. Mengenai hal-hal kehidupan, kesehatan dan keutuhan tubuh, Santo Agustinus menulis: “Kita perlu berdoa agar hal-hal itu dipelihara kalau kita mempunyainya, dan agar hal-hal itu ditambah kalau kita tidak mempunyainya”.¹⁹ Santo Agustinus juga meninggalkan kesaksian mengenai penyembuhan seorang teman yang diperoleh melalui doa Uskup, imam-imam dan beberapa diakon di rumahnya.²⁰

Perspektif yang sama didapatkan baik dalam ritus liturgi Timur maupun Barat. Satu dari Doa sesudah Komuni dari *Missale*

¹⁸ *Bdk.* Konsili Trente, sesi XIV, *Doctrina de sacramento extremae unctionis*, bab 2: DS 1696.

¹⁹ St. Agustinus, *Epistulae* 130, VI, 13 (PL 33, 499).

²⁰ *Bdk.* St. Agustinus, *De Civitate Dei* 22, 8, 3 (PL 41, 762-763).

Romanum memohon: “ ... semoga kuasa anugerah surgawi ini menguasai pikiran dan badan kami”.²¹ Dalam liturgi Jumat Agung, umat Kristiani diajak untuk berdoa kepada Allah Bapa Yang Mahakuasa agar ia “menyingkirkan segala penyakit... dan memberikan kesehatan pada yang sakit”.²² Di antara teks-teks yang paling penting ialah pemberkatan minyak orang sakit, yang memohon Allah mengalirkan berkat kudusnya sehingga semua “yang diurapi dengannya memperoleh penyembuhan, dalam tubuh, jiwa dan roh, dan dibebaskan dari semua kesedihan, kelemahan dan penderitaan”.²³

Ungkapan yang dipakai dalam doa pengurapan orang sakit Ritus Timur sangat mirip. Misalnya, dalam Ritus Bizantinum dalam pengurapan orang sakit ada doa seperti ini: “Bapa yang kudus, penyembuh jiwa dan badan, engkau yang mengutus Putra TunggalMu Yesus Kristus untuk menyembuhkan setiap penyakit dan membebaskan kami dari dosa, sembuhkan juga hambamu dari kelemahan badan dan jiwa yang menyimpannya, karena rahmat Kristus”.²⁴ Dalam Ritus Koptik Tuhan Yesus dimohon memberkati minyak supaya semua yang diurapi dengannya akan memperoleh kesehatan jiwa dan badan. Kemudian, selama pengurapan orang sakit, imam menyebut Yesus Kristus yang diutus ke dunia “untuk menyembuhkan segala penyakit dan membebaskan dari kematian” dan memohon kepada Tuhan untuk “menyembuhkan orang sakit dari kelemahan tubuh dan memberikannya jalan yang benar”.²⁵

²¹ *Bdk. Missale Romanum*, 563.

²² *Ibid.*, *Oratio universalis*, n. X (*Pro tribulatrix*), 256.

²³ *Rituale Romanum, Ordo Unctionis Infirmorum eorumque Pastoralis Curae*, 75.

²⁴ Goar, J., *Euchologion sive Rituale Graecorum*, Venetiis 1730 (Graz 1960), 338.

²⁵ Denzinger, H., *Ritus Orientalium in administrandis Sacramentis*, vv. I-II, Würzburg 1863 (Graz 1961), v. II, 497-498.

5. “Karisma penyembuhan” dalam konteks zaman sekarang

Dalam perjalanan sejarah gereja telah ada pekerja mujizat suci yang melakukan penyembuhan yang mentakjubkan. Ini tidak terbatas pada jaman Apostolik; namun demikian, apa yang disebut dengan “karisma penyembuhan”, yang nampaknya perlu mendapatkan penjelasan doktrinal, bukan termasuk dalam gejala pekerja keajaiban ini. Sebaliknya, persoalan sekarang ini ialah mengenai pertemuan doa khusus yang diselenggarakan dengan maksud memperoleh penyembuhan ajaib di antara orang sakit yang hadir, atau doa-doa penyembuhan setelah Komuni Ekaristis untuk maksud yang sama.

Ada banyak kesaksian sepanjang sejarah Gereja mengenai penyembuhan yang dikaitkan dengan tempat doa (tempat suci, yang menyimpan relikwi para martir atau santo-santa, dll.). Pada Masa Kuno dan Abad Pertengahan, penyembuhan semacam itu menambah popularitas peziarahan ke tempat-tempat suci seperti tempat St. Martinus dari Tours, atau Katedral St. Jakobus dari Compostela, sebagaimana pada banyak tempat yang lain. Yang sama juga terjadi sekarang di Lourdes, seperti telah terjadi selama lebih dari satu abad. Namun demikian, penyembuhan semacam itu tidak menyiratkan “karisma penyembuhan”, karena tidak dikaitkan dengan orang perorangan yang mempunyai karisma semacam itu, tetapi harus diperhitungkan bila kita mau menilai pertemuan doa untuk penyembuhan sebagaimana disebut di atas dari perspektif doktrinal.

Berkenaan dengan kebaktian doa untuk penyembuhan, suatu tujuan yang pastilah berpengaruh meski tidak semata-mata untuk itu dalam rencananya, pantaslah dibedakan antara pertemuan yang dikaitkan dengan “karisma penyembuhan”, baik nyata maupun samar-samar, dan yang tidak dikaitkan dengannya. Dapat dihubungkan dengan kemungkinan “karisma penyembuhan” bila campur tangan seseorang atau beberapa orang tertentu atau

kategori orang-orang tertentu (misalnya, pemimpin kelompok yang memajukan pertemuan-pertemuan itu) dipandang sebagai bersifat menentukan untuk kemujaraban doa. Bila tidak ada kaitan dengan “karisma penyembuhan”, maka perayaan yang disediakan dalam buku-buku liturgi, bila dikerjakan dengan memperhatikan norma-norma liturgis, jelas-jelas layak dan pantas, sebagaimana dalam kasus Misa untuk orang Sakit (*pro infirmis*). Bila perayaan itu tidak mengindahkan kaidah liturgis, perayaan itu kurang keabsahannya.

Pada tempat-tempat suci, perayaan-perayaan lain seringkali diadakan dengan tidak *per se* dimaksudkan untuk memohon secara khusus kepada Allah rahmat penyembuhan, tetapi di dalam perayaan itu, memperoleh penyembuhan merupakan bagian penting dari maksud penyelenggara dan peserta perayaan. Dengan maksud seperti itu dalam pikiran, baik kebaktian liturgis maupun non-liturgis dilaksanakan: perayaan liturgis (seperti Pentahaan Sakramen Mahakudus dengan Pemberkatan) dan ungkapan non-liturgis kesalehan populer (seperti doa Rosario secara meriah). Perayaan ini sah, sejauh makna aslinya tidak diubah. Misalnya, orang tidak dapat menempatkan keinginan memperoleh penyembuhan sebagai yang utama, dalam cara yang akan menyebabkan Pujian kepada Sakramen Mahakudus kehilangan tujuan khususnya, yaitu “membawa umat beriman mengenali dalam Ekaristi kehadiran yang mentakjubkan dari Kristus dan mengundang mereka pada persekutuan spiritual denganNya, persekutuan yang menemukan puncaknya pada Komuni sakramental”.²⁶

“Karisma penyembuhan” tak dapat dikenakan pada golongan umat beriman tertentu. Sangat jelaslah bahwa Santo Paulus, ketika menunjuk pada macam-macam karisma dalam 1 Korintus 12, tidak mengkaitkan “karisma penyembuhan” pada kelompok khusus, baik

²⁶ *Rituale Romanum*, Ex Decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum, Auctoritate Pauli PP. VI promulgatum, *De Sacra Communione et de Cultu Mysteriorum Eucharistici Extra Missam*, Editio typica, Typis Polyglottis Vaticanis, MCMLXXIII, 82.

rasul, nabi, guru, mereka yang memerintah maupun yang lain. Jalan pikiran yang mengatur pembagian karunia semacam itu sangatlah berbeda: “semuanya itu dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama, yang memberikan kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendakinya” (1 Kor 12:11). Karenanya, dalam kebaktian doa yang diselenggarakan untuk memohon penyembuhan, akan sangat sewenang-wenang mengkaitkan “karisma penyembuhan” pada setiap kategori peserta, misalnya pemimpin kelompok; malahan harus ada keyakinan akan putusan bebas Roh Kudus, yang memberikan kepada beberapa orang karisma khusus penyembuhan untuk menunjukkan kuasa rahmat Kristus yang Bangkit. Namun bahkan bukan doa yang sangat intens memberikan penyembuhan dari semua penyakit. Dalam hal itulah Santo Paulus harus belajar dari Tuhan “rahmatku sudah cukup bagimu; kuasaKu menjadi sempurna dalam kelemahan” (2 Kor 12:9), dan bahwa makna pengalaman penderitaan dapat berarti bahwa “dalam tubuhku aku melengkapi apa yang kurang dalam penderitaan Kristus untuk tubuhNya, yaitu Gereja” (Kol 1:24).

II. NORMA DISIPLINER

Art. 1 - Setiap anggota umat beriman layak berdoa kepada Allah untuk penyembuhan. Bila doa itu diadakan di dalam Gereja atau tempat suci lain, pantaslah bahwa doa semacam itu dipimpin oleh pelayan tertahbis.

Art. 2 - Doa untuk penyembuhan dipandang bersifat liturgis bila terdapat dalam buku-buku liturgis yang disahkan oleh wewenang Gereja yang cakap; bila tidak, doa itu tidak bersifat liturgis.

Art. 3 - § 1. Doa liturgis untuk penyembuhan dirayakan menurut ritus, dan dengan pakaian liturgis yang tepat, sebagaimana diatur dalam *Pedoman pemberkatan orang sakit* dari *Rituale Romanum*.²⁷

§ 2. Sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam *Praenotanda, V., Tentang Penyesuaian yang menjadi wewenang Konferensi Para Uskup*²⁸ dari *Rituale Romanum* yang sama, Konferensi para Uskup dapat memasukkan adaptasi pada Ritus Pemberkatan Orang Sakit yang dipandang secara pastoral berguna atau mungkin penting, setelah sebelumnya diperiksa oleh Tahta Apostolik.

Art. 4 - § 1. Uskup diosesan²⁹ mempunyai hak untuk mengeluarkan norma untuk Gereja setempatnya mengenai kebaktian liturgis penyembuhan, seturut kanon 838, § 4.

²⁷ Bdk. *Rituale Romanum, De Benedictionibus*, 290 – 320.

²⁸ *Ibid.*, 39.

²⁹ Dan mereka yang menurut hukum disamakan dengannya berdasar kanon 381, § 2.

§ 2. Norma ini harus diikuti oleh mereka yang menyiapkan kebaktian liturgis penyembuh-an semacam itu.

§ 3. Izin untuk mengadakan kebaktian semacam itu harus diberikan secara eksplisit, sekalipun kebaktian itu diselenggarakan oleh Para Uskup atau Kardinal, atau melibatkan mereka sebagai peserta. Karena alasan yang tepat dan sebanding, Uskup diosesan dapat melarang keikutsertaan Uskup yang lain.

Art. 5 - § 1. Doa penyembuhan yang bersifat non liturgis, seperti pertemuan untuk berdoa atau untuk membaca Sabda Allah, diadakan secara berbeda dari perayaan liturgis; doa-doa itu di bawah pengawasan Ordinaris setempat, seturut kanon 839 § 2.

§ 2. Kekacauan antara doa non liturgis yang bebas dan perayaan liturgis yang secara khas disebut demikian harus secara hati-hati dihindarkan.

§ 3. Segala sesuatu yang menyerupai histeria, bersifat artifisial, sandiwara ataupun sensasionalisme, harus dihilangkan dari pertemuan semacam itu, terutama pada pihak yang sedang bertugas.

Art. 6 - Penggunaan alat-alat komunikasi (khususnya televisi) selama doa penyembuhan baik liturgis maupun non-liturgis sedang diselenggarakan, ada di bawah pengawasan Uskup diosesan, seturut kanon 823 dan norma yang ditetapkan oleh Kongregasi Ajaran Iman dalam *Instruksi*-nya pada tanggal 30 Maret 1992.³⁰

Art. 7 - § 1. Dengan tanpa merugikan apa yang telah ditetapkan di atas pada art. 3 ataupun perayaan bagi orang sakit yang disediakan dalam buku-buku liturgi, doa penyembuhan – baik

³⁰ Bdk. Congregation for the Doctrine of Faith, *Instruction on Some Aspects of the Use of the Instruments of Social Communication in Promoting the Doctrine of Faith* [March 30, 1992], (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1992).

liturgis maupun non-liturgis – tidak boleh dimasukkan dalam perayaan Ekaristi Suci, perayaan Sakramen-sakramen, atau Ibadat Harian.

§ 2. Dalam perayaan sebagaimana ditunjuk dalam § 1, doa ujub khusus bagi penyembuhan orang sakit dapat dimasukkan dalam permohonan umum atau dalam doa umat, bila diselenggarakan untuk itu.

Art. 8 - § 1. Pelayan eksorsisme harus dijalankan dalam ketergantungan yang ketat pada Uskup diosesan, sesuai dengan norma kanon 1172, Surat Kongregasi Ajaran Iman pada tanggal 29 September 1985,³¹ serta *Rituale Romanum*.³²

§ 2. Doa eksorsisme yang terdapat dalam *Rituale Romanum* harus tetap terpisah dari kebaktian penyembuhan, baik yang liturgis maupun non-liturgis.

§ 3. Sama sekali dilarang memasukkan doa eksorsisme semacam itu ke dalam perayaan Ekaristi Suci, perayaan sakramen-sakramen dan Ibadat Harian.

Art. 9 – Mereka yang memimpin kebaktian penyembuhan, baik liturgis maupun non-liturgis, harus berusaha memelihara susasana devosi yang penuh damai dalam jemaat dan berlaku bijaksana bila penyembuhan terjadi di antara mereka yang hadir; bila perayaan telah selesai, secara hati-hati dan teliti mereka harus mengumpulkan setiap kesaksian, dan menyampaikannya kepada otoritas Gereja yang berwewenang.

³¹ Bdk. Congregatio Pro Doctrina Fidei, *Epistula Inde ab aliquot annis, Ordinariis locorum missa: in mentem normae vigentes de exorcisme revoantur*, 29 septembris 1985: AAD 77 (1985), 1169-1170.

³² Bdk. *Rituale Romanum*, Ex Decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum, Auctoritate Ioannis Paulii II promulgatum, *De exorcismus et Supplicationibus quibusdam*, Editio typica, Typis Vaticanis, MIM, Prenotanda, 13-19.

Art. 10 – Intervensi otoritatif oleh Uskup diosesan tepat dan perlu bila dibuktikan ada penyalahgunaan dalam kebaktian penyembuhan baik yang liturgis maupun non-liturgis, atau memberikan sandungan yang jelas bagi umat beriman, atau bila ada kekurangan yang serius dalam mentaati norma-norma liturgis atau disipliner.

Yang Mulia Paus Yohanes Paulus II, dalam Audiensi yang diberikan pada Kardinal Perfek yang bertanda tangan di bawah ini, mengesahkan Instruksi yang telah disetujui dalam Pertemuan Biasa Kongregasi ini, dan memerintahkan untuk mempublikasikannya.

Roma, dari Kongregasi Ajaran Iman, tanggal 14 September 2000, pada Pesta Kemenangan Salib Suci.


+ Joseph Card. Ratzinger
Prefek

+ Tarcisio Bertone, SDB
Uskup Emeritus Vercelli
Sekretaris

DAFTAR TERBITAN DOKUMEN GEREJAWI

1. **REDEMPTORIS MATER.** IBUNDA SANG PENEBUS
2. **INSTRUKSI MENGENAI KEBEBASAN DAN PEMBEBASAN KRISTIANI**
3. **SOLLICITUDO REI SOCIALIS,** KEPRIHATINAN AKAN MASALAH SOSIAL
3. (A) LAMPIRAN SERI DOGER NO.3
4. **MEMBANGUN PERDAMAIAN:** MENGHORMATI KELOMPOK MINORITAS
5. **CHRISTIFIDELES LAICI.** PARA ANGGOTA AWAM UMAT BERIMAN
6. **EVANGELII NUNTIANDI.** MEWARTAKAN INJIL
7. **LUMEN GENTIUM.** TERANG BANGSA-BANGSA. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II TENTANG GEREJA
8. **DEI VERBUM.** KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG WAHYU ILAHI
9. **SACROSANCTUM CONSILIUM.** KONSILI SUCI. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG LITURGI KUDUS
10. **NOSTRA AETATE.** PADA ZAMAN KITA ; **DIGNITATIS HUMANAЕ.** MARTABAT PRIBADI MANUSIA. PERNYATAAN KONSILI VATIKAN II – TENTANG HUBUNGAN GEREJA DENGAN AGAMA-AGAMA BUKAN KRISTIANI & KEBEBASAN BERAGAMA
11. **PERFECTAE CARITATIS.** CINTA KASIH SEMPURNA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBAHARUAN HIDUP RELIGIUS
12. **APOSTOLICAM ACTUOSITATEM.** KEGIATAN MERASUL. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KERASULAN AWAM
13. **AD GENTES.** KEPADA SEMUA BANGSA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KEGIATAN MISIOBER GEREJA
14. **REDEMPTORIS MISSIO.** TUGAS PERUTUSAN SANG PENEBUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG TUGAS PERUTUSAN GEREJA
15. **CENTESIMUS ANNUS.** ULANG TAHUN KE SERATUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KARYA SOSIAL GEREJA DALAM RANGKA 100 TAHUN RERUM NOVARUM
16. **PEDOMAN TENTANG PEMBINAAN DALAM LEMBAGA RELIGIUS**
17. **CHRISTUS DOMINUS.** KRISTUS TUHAN. DEKRET KONSILI

- VATIKAN II – TENTANG TUGAS KEGEMBALAN PARA USKUP
18. **DOMINUM ET VIVIFICANTEM.** TUHAN PEMBERI HIDUP. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG ROH KUDUS
19. **GAUDIUM ET SPES.** KEGEMBIRAAN DAN HARAPAN. KONSTITUSI PASTORAL KONSILI VATIKAN II – TENTANG GEREJA DI DUNIA DEWASA INI
20. **PRESBYTERORUM ORDINIS.** TINGKAT PARA IMAM. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PELAYANAN DAN KEHIDUPAN PARA IMAM
21. **UNITATIS REDINTEGRATIO.** PEMULIHAN KESATUAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG EKUMENISME
22. **OPTATAM TOTIUS.** DEKRET TENTANG PEMBINAAN IMAM. **ORIENTALIUM ECCLESIARUM.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBINAAN IMAM DAN GEREJA-GEREJA TIMUR
23. **INTER MIRIFICA.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG UPAYA-UPAYA KOMUNIKASI SOSIAL. **GRAVISSIMUM EDUCATIONIS.** PERNYATAAN TENTANG PENDIDIKAN KRISTEN
24. **INDEX ANALITIS.** DOKUMEN-DOKUMEN KONSILI VATIKAN II
25. **PASTORES DABO VOBIS.** GEMBALA-GEMBALA AKAN KUANGKAT BAGIMU. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PEMBINAAN IMAM ZAMAN SEKARANG
26. **AETATIS NOVAE.** TERBITNYA SUATU ERA BARU. INSTRUKSI PASTORAL – TENTANG RENCANA PASTORAL DI BIDANG KOMSOS
27. **KONSTITUSI APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG UNIVERSITAS KATOLIK**
28. **CATECHESI TREDENDAE.** PENYELENGGARAAN KATEKESE. ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KATEKESE MASA KINI
29. **SALVIFICI DOLORIS.** PENDERITAAN YANG MEMBAWA KESELAMATAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MAKNA PENDERITAAN MANUSIA
30. **FAMILIARIS CONSORTIO.** ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PERANAN KELUARGA KRISTEN DALAM DUNIA MODERN
31. **PEDOMAN PELAKSANAAN PRINSIP-PRINSIP DAN NORMA-NORMA EKUMENE**
32. **MULIERIS DIGNITATEM.** MARTABAT WANITA. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
33. **KEDAMAIAN DAN KELUARGA.** BEBERAPA AMANAT SRI PAUS

- YOHANES PAULUS II – TENTANG KEDAMAIAN, PERDAMAIAN, DAN KELUARGA. A.L. DI DEPAN KORPS DIPLOMATIK
34. **SURAT KEPADA KELUARGA-KELUARGA DARI PAUS YOHANES PAULUS II**
35. **VERITATIS SPLENDOR.** CAHAYA KEBENARAN. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
36. **MATER ET MAGISTRA.** IBU DAN GEREJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
37. **POPULORUM PROGRESSIO.** PERKEMBANGAN BANGSA-BANGSA. ENSIKLIK SRI PAUS PAULUS VI
38. **REDEMPTORIS HOMINIS.** PENEBUS UMAT MANUSIA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II
39. **LABOREM EXERCENS.** DENGAN BEKERJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II 90 TAHUN RERUM NOVARUM
40. **DE LITURGIA ROMANA ET INCULTURATIONE.** LITURGI ROMAWI DAN INKULTURASI. INSTRUKSI IV – TENTANG PELAKSANAAN KONSTITUSI LITURGI VATICAN II NO. 37 SECARA BENAR
41. **EVANGELIUM VITAE.** INJIL KEHIDUPAN. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG NILAI HIDUP MANUSIAWI YANG TAK DAPAT DIGANGGU GUGAT
42. **RERUM NOVARUM.** ENSIKLIK SRI PAUS LEO XIII – TENTANG AJARAN SOSIAL GEREJA
43. **QUADRAGESIMO ANNO.** 40 TAHUN ENSIKLIK RERUM NOVARUM
44. **PACEM IN TERRIS.** DAMAI DI BUMI. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
45. **OCTOGESIMA ADVENIENS.** ENSIKLIK SRI PAUS DALAM RANGKA 80 TAHUN RERUM NOVARUM
46. **UT UNUM SINT.** SEMOGA MEREKA BERSATU. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG KOMITMEN TERHADAP EKUMENISME.
47. **PEDOMAN-PEDOMAN TENTANG PARA PEMBINA SEMINARI**
48. **DIREKTORIUM TENTANG PELAYANAN DAN HIDUP PARA**
- 
- Tergabung dalam terbitan Ajaran Sosial Gereja (ASG)**

IMAM

49. **PERKEMBANGAN MODERN KEGIATAN FINANSIAL DALAM TERANG TUNTUTAN-TUNTUTAN ETIKA KRISTIANI**
50. **ORIENTALE LUMEN. TERANG DARI TIMUR. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG GEREJA-GEREJA TIMUR; MENANDAI ULANG TAHUN KE SERATUS SURAT ORIENTALIUM DIGNITATEM**
51. **VITA CONSECRATA. HIDUP BAKTI. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG BAGI PARA RELIGIUS**
52. **PIAGAM BAGI PELAYAN KESEHATAN. PIAGAM PANITYA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL KESEHATAN – TENTANG MASALAH-MASALAH BIO-ETIKA, ETIKA KESEHATAN DAN PENDAMPINGAN ORANG SAKIT – 1995**
53. **(A) PORNOGRAFI DAN KEKERASAN DALAM MEDIA KOMUNIKASI. SEBUAH JAWABAN PASTORAL. (B) ETIKA DALAM IKLAN**
54. **DIES DOMINI. HARI TUHAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MENGUDUSKAN HARI TUHAN**
55. **(A) ZIARAH DALAM YUBILEUM AGUNG. PANITIA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN DAN PERANTAU. (B) NORMA-NORMA BARU REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS PAULUS INSTRUKSI TENTANG REKSA PASTORAL BAGI ORANG-ORANG YANG BERMIGRASI**
56. **FIDES ET RATIO. IMAN DAN AKAL BUDI. ENSIKLIK BAPA SUCI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA PARA USKUP – TENTANG HUBUNGAN ANTARA IMAN DAN AKAL BUDI, PADA HARI RAYA KEJAYAAN SALIB**
57. **GEREJA DI ASIA. ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II PASCA SINODAL, NEW DELHI**
58. **(A) SURAT KEPADA PARA ARTIS (SENIMAN-SENIWATI). (B) ETIKA DALAM KOMUNIKASI**
59. **SURAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA UMAT LANJUT USIA**
60. **(A) SISTER CHURCHES. GEREJA-GEREJA SESAUDARI. DOKUMENTASI: CATATAN DOKTRINER KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN. (B) DEKLARASI DOMINUS IESUS. PERNYATAAN TENTANG YESUS TUHAN. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG UNITAS DAN UNIVERSALITAS PENYELAMATAN YESUS KRISTUS DAN GEREJA**
61. **INSTRUKSI MENGENAI DOA PENYEMBUHAN. INSTRUCTION ON PRAYER FOR HEALING. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN –**

- TENTANG DOA UNTUK PEMULIHAN KESEHATAN
62. **NOVO MILLENIO INEUNTE.** PADA AWAL MILENIUM BARU. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG SERUAN DAN AJAKAN UNTUK MENGENANGKAN MASA LAMPAU DENGAN PENUH SYUKUR, MENGHAYATI MASA SEKARANG DENGAN PENUH ANTUSIASME DAN MENATAP MASA DEPAN PENUH KEPERCAYAAN
 63. **ROSARIUM VIRGINIS MARIAE.** ROSARIO PERAWAN MARIA. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II, IMAM AGUNG, KEPADA PARA USKUP, KLERUS DAN KAUM BERIMAN – TENTANG ROSARIO PERAWAN MARIA
 64. **IMAM, GEMBALA DAN PEMIMPIN PAROKI.** INSTRUKSI KONGREGASI KLERUS
 65. **ORANG KATOLIK DALAM POLITIK.** KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG CATATAN AJARAN PADA BEBERAPA PERTANYAAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERAN SERTA UMAT KATOLIK DI DALAM KEHIDUPAN POLITIK
 66. **YESUS KRISTUS PEMBAWA AIR HIDUP.** LEMBAGA KEPAUSAN UNTUK BUDAYA DAN DIALOG ANTARAGAMA, SUATU REFLEKSI IMAN
 67. **ECCLESIA DE EUCHARISTIA.** EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA. SURAT ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA
 68. **BERTOLAK SEGAR DALAM KRISTUS: KOMITMEN HIDUP BAKTI YANG DIBAHARUI DI MILLENIUM KETIGA.** INTRUKSI KONGREGASI UNTUK HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP APOSTOLIK.
 69. **HOMOSEKSUALITAS.** (A) ARTIKEL 8, PASTORAL DAN HOMOSEKSUALITAS. (B) SURAT KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK TENTANG REKSA PASTORAL ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL. (C) KATEKISMUS GEREJA KATOLIK ART. 2357-2359. (D) PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN SEHUBUNGAN DENGAN USUL MEMBERIKAN PENGAKUAN LEGAL KEPADA HIDUP BERSAMA ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL.
 70. **KERJA SAMA PRIA DAN PEREMPUAN DALAM GEREJA DAN DUNIA.** SURAT KONGREGASI AJARAN IMAN KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK
 71. **PERAYAAN PASKAH DAN PERSIAPANNYA.** LITTERAE CIRCULARES DE FESTIS PASCHALIBUS PRAEPARANDIS ET CELEBRANDIS
 72. **KELUARGA DAN HAK-HAK ASASI**
 73. **ABORSI.** 1 PERNYATAAN TENTANG ABORSI; 2. KHK, KAN. 1398;

3. EVANGELIUM VITAE 58-63; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, 2270-2272, 2274; 5. REFLEKSI KARDINAL ALFONZO LOPEZ TRUJILLO "ABORSI KELAHIRAN PARSIAL" ; 6. LAMPIRAN: PERNYATAAN SIKAP MAJELIS-MAJELIS KEAGAMAAN TENTANG ABORSI
74. **EUTANASIA.** 1. PERNYATAAN TENTANG EUTANASIA "IURA ET BONA" ; 2. EVANGELIUM VITAE 64-67; 3. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, 2276-2279; 4. HORMAT TERHADAP HIDUP ORANG DALAM PROSES KEMATIAN; 5. PERNYATAAN BERSAMA TENTANG STATUS VEGETATIF; 6. PERNYATAAN OLEH MSGR. ELIO SGRECCIA: LEGALISASI EUTANASIA BAGI ANAK-ANAK DI NEDERLAND
75. **HORMAT TERHADAP HIDUP MANUSIA TAHAP DINI**
76. **LARANGAN KOMUNI.** 1. FAMILIARIS CONSORTIO ART. 84 ; 2. KHK, KAN. 915, 916, 987, 1007; 3. ANNUS INTERNATIONALIS ; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK 1650-1651
77. **DE FACTO UNIONS.** HIDUP PASANGAN TANPA NIKAH
78. **HIV-AIDS**
79. **NAPZA**
80. **MARIALIS CULTUS.** MENGHORMATI MARIA
81. **KLONING**
82. **SEL INDUK**
83. **DEUS CARITAS EST.** ALLAH ADALAH KASIH
84. **KERJA SAMA KAUM BERIMAN TANPA TAHBISAN DALAM PELAYANAN PARA IMAM**
85. **HUBUNGAN ANTARAGAMA DAN KEPERCAYAAN**
86. **PLURALISME**
87. **HUKUMAN MATI**
88. **SPE SALVI.** DALAM PENGHARAPAN KITA DISELAMATKAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
89. **CARITAS IN VERITATE.** KASIH DAN KEBENARAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
90. **PERDAGANGAN MANUSIA, WISATA SEKS, DAN KERJA PAKSA**
91. **PORTA FIDEI.** PINTU KEPADA IMAN. SURAT APOSTOLIK DALAM BENTUK MOTU PROPRIO UNTUK MENCANANGKAN TAHUN IMAN, PAUS BENEDIKTUS XVI
92. **LINGKUNGAN HIDUP**
93. **LUMEN FIDEI.** TERANG IMAN. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
94. **EVANGELII GAUDIUM.** SUKACITA INJIL. SERUAN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS
95. **TAHUN HIDUP BAKTI.** SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PERINGATAN TAHUN HIDUP BAKTI 2015

96. **PANGGILAN DAN PERUTUSAN KELUARGA DALAM GEREJA DAN DUNIA ZAMAN SEKARANG.** LINEAMENTA SIDANG UMUM BIASA XIV, SIDANG PARA USKUP
97. **MENDIDIK DI MASA KINI DAN MASA DEPAN: SEMANGAT YANG DIPERBARUI.** INSTRUMENTUM LABORIS. KONGREGASI UNTUK PENDIDIKAN KATOLIK
98. **LAUDATO SI'.** TERPUJILAH ENGKAU. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
99. **DIVES IN MISERICORDIA.** ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II. **MISERICORDIAE VULTUS.** BULLA PAUS FRANSISKUS
100. **AMORIS LAETITIA.** SUKACITA KASIH. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
101. **MENYAMBUT KRISTUS DALAM DIRI PENGUNSI DAN MEREKA YANG TERPAKSA MENGUNSI**
102. **MISERICORDIA ET MISERA.** BELAS KASIH DAN PENDERITAAN. SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PENUTUPAN YUBILEUM LUAR BIASA KERAHIMAN
103. **PANGGILAN DAN MISI KELUARGA DALAM GEREJA DAN DALAM DUNIA DEWASA INI.** RELATIO FINALIS. SINODE PARA USKUP SIDANG UMUM BIASA KE XIV
104. **ANGGUR BARU DALAM KANTONG KULIT BARU.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN
105. **IDENTITAS DAN MISI BRUDER RELIGIUS DALAM GEREJA.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN
106. **GAUDETE ET EXULTATE.** BERSUKACITALAH DAN BERGEMBIRALAH. SERUN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS – TENTANG PANGGILAN KEKUDUSAN DI DUNIA DEWASA INI
107. **ORANG MUDA, IMAN, DAN PENEGASAN ROHANI.** DOKUMEN AKHIR SIDANG UMUM BIASA KE XV SINODE PARA USKUP
108. **MAXIMUM ILLUD.** SURAT APOSTOLIK PAUS BENEDIKTUS XV TENTANG PENYEBARAN IMAN KATOLIK DI SELURUH DUNIA
109. **CHRISTUS VIVIT.** KRISTUS HIDUP. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
110. **VOS ESTIS LUX MUNDI.** MOTU PROPRIO PAUS FRANSISKUS TENTANG PELAPORAN PENYALAHGUNAAN SEKSUAL OLEH KLERIKUS
111. **(A) GEREJA DAN INTERNET; (B) ETIKA DALAM INTERNET ; (C) PERKEMBANGAN CEPAT.** DEWAN KEPAUSAN UNTUK KOMUNIKASI SOSIAL DAN SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II

112. **COMMUNIO ET PROGRESIO.** INSTRUKSI PASTORAL TENTANG ALAT-ALAT KOMUNIKASI SOSIAL. KOMISI KEPAUSAN UNTUK KOMUNIKASI SOSIAL 23 MARET 1971
113. **PEDOMAN HOMILI.** DIRETTORIO OMILETICA. KONGREGASI UNTUK IBADAT ILAHI DAN TATA TERTIB SAKRAMEN-SAKRAMEN. 29 JUNI 2014
114. **QUERIDA AMAZONIA.** AMAZON TERCINTA. SURAT APOSTOLIK PASCA-SINODE BAGI UMAT ALLAH DAN SEMUA YANG BERKEHENDAK BAIK. 2 FEBRUARI 2020

TERBITAN LAINNYA:

1. **PETUNJUK UMUM KATEKESE**, terbitan Dokpen KWI 1997, 251 hlm.
2. **KITAB HUKUM KANONIK, Edisi Bahasa Indonesia**, terbitan Dokpen KWI tahun 2018 (revisi kan. 838)
3. **BUKU PETUNJUK GEREJA KATOLIK INDONESIA TAHUN 2017** Berisi daftar alamat-alamat KWI, keuskupan, paroki, tarekat di Indonesia; terbitan Dokpen KWI.
4. **SPEKTRUM.** Berisi Dokumen-dokumen Gereja Katolik Indonesia – khususnya Dokumen Sidang-sidang Tahunan KWI. Terbit 4 nomor dalam setahun, dengan harga langganan.

SERI DOKUMEN GEREJAWI DALAM FORMAT E-BOOK

1. **DOKUMEN ABU DHABI.** Perjalanan Apostolik Paus Fransiskus ke Uni Emirat Arab. Februari 2019.
2. **APERUIT ILLIS.** Surat Apostolik Paus Fransiskus dalam bentuk Motu Proprio. 30 September 2019.
3. **ADMIRABILE SIGNUM.** Surat Apostolik dari Bapa Suci Paus Fransiskus tentang Makna dan Pentingnya Gua Natal. 1 Desember 2019.
4. **AD RESURGENDUM CUM CHRISTO.** Intruksi mengenai pemakaman orang-orang meninggal dan penyimpanan abu dalam kasus kremasi. Kongregasi untuk Ajaran Iman. 18 Maret 2016.